

Pesan Moral Dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayub as

Miftakul Mu'minin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
ihdaqtrunnada@gmail.com

Mugiyono

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
mugiyonoiaian@gmail.com

Muhammad Arpah Nurhayat

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
syahdan.muhammad08@gmail.com

Abstract

The patience of the Prophet 'Ayyub in the face of various trials, should be followed by other human beings. But there are some people who still take shortcuts far from what God almighty taught. In particular this paper departs from two problems, namely: how the Prophet Ayyub was patient in dealing with various trials and what moral message can be taken from the patience of the Prophet Ayyub. The type of research used is literature research using the primary data of the Quran and skunder data which includes various sources that have a connection to the discussion, then collect the data by reading, recording, grouping according to the nature and type, connecting between existing data and analyzing it. So it is concluded that in the face of various trials the Prophet Ayyub received it sincerely, did not complain and did not stay away from Allah Almighty.

Keywords: *moral, patient, job*

Abstrak

Kesabaran Nabi Ayub dalam menghadapi berbagai ujian sudah sepatutnya dapat diikuti oleh manusia lainnya. Secara khusus tulisan ini berangkat dari dua permasalahan, yaitu: bagaimana Nabi Ayub bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan pesan moral apa yang dapat diambil dari kesabaran Nabi Ayub tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan data primer Al-Quran dan data skunder yang meliputi berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan, lalu mengumpulkan data dengan membaca, mencatat, mengelompok sesuai sifat dan jenis, menghubungkan antar data yang ada dan menganalisisnya. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa dalam menghadapi berbagai ujian Nabi Ayub menerimanya dengan ikhlas, tidak mengeluh dan tidak menjauh dari Allah Swt. Selanjutnya pesan moral yang terkandung didalamnya mengajarkan seseorang menerima ujian dengan ikhlas sebagaimana sikap Nabi Ayub yang tidak mengeluh, tetap berusaha semaksimal mungkin sebagaimana Nabi Ayub tetap berdzikir meski kondisinya miskin dan sakit, meyakini bahwa tidak ada sesuatu

yang kekal di dunia ini sebagaimana penderitaan Nabi Ayub berganti dengan kebahagiaan.

Kata Kunci: *moral, kesabaran, ayub*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang sedang mendapatkan suatu ujian dan agar tidak semakin terpuruk, maka dibutuhkan sikap sabar. Sabar merupakan sikap menahan diri dari segala sesuatu dibencinya, atau menahan segala sesuatu yang dibencinya tersebut dengan ikhlas.¹ Sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang sifat ini hanya dimiliki oleh orang beriman saja.

Dalam bersabar seorang muslim mengingat bahwa sabar itu menjanjikan pahala dan tidak sabar itu menjanjikan dosa. Sabar adalah akhlak yang bisa didapatkan dengan latihan dan usaha yang maksimal. Firman Allah Swt:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q,S Luqman, atayr 17).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sifat sabar wajib dimiliki oleh setiap orang yang beriman. Sebab dengan bersabar terhadap apa yang menimpanya, maka Allah Swt akan ada pahala besar yang diberikan dan tanpa batas kepadanya. Namun demikian, dalam menghadapi ujian tidak semua orang tahan terhadap apa yang menimpanya. Sikap *sabar* telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Salah satunya adalah yang telah dicontohkan oleh Nabi Ayub As.

Begitu hebatnya kesabaran Nabi Ayub As dalam menerima semua ujian, tentunya hal tersebut dapat diikuti oleh manusia lainnya, terutama manusia yang hidup di masa modern seperti sekarang ini. Berdasarkan latar belakang ini, maka dirumuskan rumusan masalah bagaimana Kisah Kesabaran Nabi Ayub as dalam Al-Quran dan bagaimana Pesan Moral yang Terkandung dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayub as.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *tafsir tahlili*, yaitu dengan mengkaji sesuai dengan urutan ayat, menguraikan maknanya yang terkandung dalam Al-Quran, ayat demi ayat urutannya sesuai dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup segala aspek yang terkandung pada ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, dalam hal ini yang telah disampaikan nabi, sahabat, para tabi'in maupun mufassir lainnya. Sehingga didalam penelitian yang dilakukan ini bisa diambil pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang tengah

¹Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim : Minhajul Muslim, Terjemahan Fadhi Bahri, Lc*, Cetakan Ketujuh, Jakarta : Darul Falah, 2004, hlm 220.

dibahas yaitu tentang Pesan Moral dalam Kisah kesabaran Nabi Ayub As serta penyajian yang sistematis agar mudah untuk dipahami.

Penafsiran Ulama

Surat Shaad ayat 41-44 yaitu:

وَإِذْ كُنَّا عَبْدًا لِّأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَلَيْسَ لِي بِرَبِّكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ
وَشَرَابٌ (٤٢) وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذَكَرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ (٤٣) وَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا
فَأَضْرَبَ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٤٤)

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub As ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah Swt berfirman): "Hentakkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayub As) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya).

Munasabah Ayat

Menurut Ibnu Faris bin Zakaria seperti yang dikutip oleh Halimatus Sa'diyah bahwa secara etimologi *munasabah* berasal dari kata dasar *نسب*. Menurut para pakar bahasa Arab, setiap kata yang berakar dari susunan huruf *nun, sin, ba'* memiliki makna bersambung sesuatu yang hal yang satu dengan hal-hal lainnya. Dalam Hal ini bisa dibuktikan dengan contoh kata *النسب* yang digunakan untuk makna bahwa sesuatu bersambung dengan yang lain atau adanya hal lain yang bersambung dengannya.²

Munasabah surat Shaad dengan surat sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam surat As-Saffat menyebutkan kisah para nabi, sedang dalam surat Shaad menyebutkan kisah nabi-nabi yang tidak disebutkan pada surat As-Saffat seperti kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.³

Munasabah surat Shaad ayat 41-44 dengan ayat sebelumnya, dapat difahami bahwa pada Surat Shaad ayat 34 Allah Swt menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman mendapatkan ujian yang memberantakan kerajaannya sehingga singgasana Nabi Sulaiman diduduki oleh orang lain, begitu juga dalam surat Shaad ayat 41-44 Nabi Ayyub juga mendapatkan ujian. Kemudian pada surat Shaad ayat 30 Allah Swt memuji Nabi Sulaiman dan Nabi Daud, bahwa mereka adalah sebaik-baik hamba dan sesungguhnya mereka amat taat kepada Tuhannya. Hal tersebut juga terdapat dalam Surat Shaad ayat 44 yang penyebutannya juga sama yaitu Allah Swt menyatakan bahwa Nabi Ayyub adalah sebaik-baik hamba dan sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhannya.⁴

Selanjutnya *munasabah* Surat Shaad ayat 41-44 dengan ayat sesudahnya, dapat difahami bahwa pada Surat Shaad ayat 44 Allah Swt memuji Nabi Ayyub dengan menyatakan bahwa beliau adalah sebaik-baik hamba, sementara pada ayat selanjutnya Allah Swt juga memuji beberapa nabi dengan menyatakan bahwa

²Halimatussa'diyah, *Ulumul Quran*, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2006, hlm 115.

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984, hlm 731.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran*..... hlm 738.

Nabi Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli adalah orang-orang yang baik.⁵

Nilai Keteladanan dari Kisah Nabi Ayub As. Dalam Kehilangan Harta dan Keluarga

Dalam kehidupan dunia ini harta dan keluarga bahkan nyawa adalah titipan dari Allah Swt., sehingga sungguh terpuji jika titipan itu di jaga dengan sebaik mungkin, yaitu dengan cara memanfaatkan harta untuk suatu hal yang dapat memberikan kebaikan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Sementara terhadap keluarga dengan cara memberi nafkah yang halal serta membangun suatu kehidupan yang berlandaskan aturan yang telah diajarkan Allah Swt., melalui Rasul-Nya. Titipan adalah sesuatu yang tidak abadi karena suatu saat pemiliknya pasti akan mengambilnya kembali. Hal itu pula yang dialami oleh Nabi Ayyub.

Dalam menghadapi ujian berupa kemiskinan dan disusul oleh meninggalnya beberapa anggota keluarganya. Nabi Ayyub tidak pernah mengeluh dan menyalahkan Allah Swt., namun beliau tetap terus berprasangka baik kepada Allah Swt. Ketika Nabi Ayyub merasakan kepayahan beliau menyatakan bahwa penyebabnya karena sentuhan syetan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Shaad ayat 41;

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: “Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan”.

Tafsir Tahlili Q.S Shaad: 41-44

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (٤١) اِرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (٤٢) وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ (٤٣) وَخَذُ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاصْرَبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٤٤)

Menurut Quraish Shihab, kata وَ (dan), yang terdapat pada kalimat والذكرعبدناايوب pada ayat di atas, maksudnya adalah selain mengambil pelajaran dari kisah nabi sebelumnya yaitu kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman Allah Swt juga memerintahkan Nabi Muhammad Saw dan umatnya untuk mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ayyub juga. Yaitu ketika beliau menyeru (memohon) kepada Tuhannya: “Sesungguhnya aku yang merupakan salah seorang hamba-Mu telah disentuh oleh setan dengan kepayahan, penyakit, dan kesulitan siksaan. Yaitu rasa sakit yang menghalau seluruh kelezatan.”⁶

Berkenan dengan hal di atas, dalam *Tafsir Ar-Razi* disebutkan bahwa Nabi Ayyub mengeluh kepada Allah Swt. bahwa Nabi Ayyub memohon kesembuhan kepada Allah Swt karena seluruh badannya terdapat penyakit, kecuali lisan dan hatinya juga karena dia takut kaumnya mendapat fitnah dari setan yang selalu membuat was-was. Selanjutnya mengeluh kepada Allah Swt, menurutnya tidak berarti menunjukkan bahwa seseorang tidak bersabar karena di dalam keluhan mengandung kerendahan, pengabdian dan butuh akan Allah Swt.⁷

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran*..... hlm 738-739.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..... hlm 390.

⁷M. Ibnu Abi Bakr Ar-Razi, *Tafsir Ar-Razi*, Darul Fikr, Beirut, tt, hlm 439.

Pada kata الشيطان menurut Quraish Shihab menerangkan bahwa penggunaan kata *setan* yang digunakan oleh Nabi Ayyub dalam ucapannya itu, dan bukan kata *iblis*, yang dari segi bahasa mengandung makna keputusan. Hal ini memberi kesan bahwa Nabi Ayyub sama sekali tidak berputus asa atas rahmat Allah Swt. Selanjutnya Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *setan* yang digunakan ayat di atas menerangkan bahwa setan adalah penyebab buruk yang mengakibatkan penyakit, kepayahan, serta siksaan itu. Masih menurutnya, bahwa sesuatu yang tidak menyenangkanpun dinamai setan, sehingga kata tersebut tidak harus selalu difahami sebagai sosok makhluk halus.⁸

Dalam *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, dijelaskan bahwa Allah Swt menceritakan dalam Al-Quran tentang seorang hamba dan rasul-Nya Ayyub dan ujian yang diturunkan kepadanya, kemudharatan pada tubuh harta dan anaknya. Ketika penderitaan telah berlangsung lama dan kondisinya juga semakin memprihatinkan, qadar juga telah berakhir dan ajal yang ditentukan telah sempurna, Nabi Ayyub berdoa:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan engkau maha penyayang diantara semua penyayang.” (Al-Anbiya’: 83).

Dari beberapa pendapat para mufassir tentang Firman Allah Swt pada Surat Shaad ayat 41 di atas, maka penulis melihat bahwa berdoa kepada Allah Swt menunjukkan bahwa seorang hamba merasa rendah dan tak mampu berbuat apapun tanpa pertolongan-Nya. Selanjutnya mengeluh terhadap apa yang musibah yang dialami adalah boleh, karena di dalam keluhan mengandung makna kerendahan, pengabdian dan butuh akan Allah Swt. Selanjutnya berkaitan dengan gangguan syaitan terhadap manusia dengan siksa dan kepayahan, bahwa gangguan setan tersebut tidak hanya mempengaruhi hati dan fikiran saja, melainkan fisikpun dapat terpengaruh, seperti banyak dijumpai adanya orang yang kerasukan, contoh yang ada pada satu kesenian daerah adalah kuda lumping dan bambu gila.

Q.S. Shaad ayat 42

أَرْحُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Nabi Ayyub menghadapi ujian yang disebabkan oleh gangguan setan dengan kepayahan dan siksa, lalu Nabi Ayyub berdoa kepada Allah Swt dan menyampaikan apa yang sedang dialaminya. Selanjutnya pada ayat ini Allah menjawab permohonan dan keluhan Nabi Ayyub tersebut. Dan Allah berfirman: “Hentakkanlah kakimu ke bumi niscaya akan memancar air. Maka, Nabi Ayyub menghentakkan kakinya sehingga air memancar dan ketika itu Allah berfirman: Inilah air yang sejuk untuk kau gunakan mandi dan minum sehingga kepayahan dan rasa sakitmu akan hilang.”.

Menurut Quraish Shihab kata هذا pada ayat di atas mengisyaratkan betapa kuat serta mudah air yang memancar itu beliau peroleh dan gunakan. Perintah menghentakkan kaki ke tanah bukanlah isyarat bahwa ketika itu penyakit yang dideritanya sedemikian parah sehingga beliau tidak dapat berjalan, sebagaimana kesan yang diperoleh Thabathaba’i. Selanjutnya Quraish Shihab berpendapat bahwa Thabathaba’i dalam penafsirannya mengenai penyakit yang diderita Nabi

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,....., hlm 390.

Ayyub tersebut mengisyaratkan perlunya upaya manusia dalam meraih apa yang diinginkannya. Karena sebenarnya Allah Maha Kuasa menyembuhkan Nabi Ayyub seketika itu juga tanpa mandi atau minum serta menghentakkan kaki ke tanah. Tetapi untuk menentukan perlunya kesungguhan usaha manusia dalam meraih keinginannya maka Allah memerintahkannya melakukan hal-hal tersebut. Hal ini sama perintah Allah Swt kepada Maryam untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma yang bertujuan untuk memperoleh buah setelah melahirkan putra belia Nabi Isa As. Firman Allah tersebut terdapat di dalam surat Maryam ayat 25:

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا

“ Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.”

Berkenaan dengan paragraf di atas Rasulullah Saw pernah menceritakan kisah tersebut, bahwa ketika Nabi Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang berjatuhannya kepadanya belalang-belalang emas, maka Nabi Ayyub mengambil dan memasukkannya kedalam pakaiannya. Hal ini didasari dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori sebagai berikut:

قال الامام احمد: حدثنا عبدالرزاق حدثنا معمر عن همام بن منبه قال: هداما حدثنا ابو هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بينما ايوب يغتسل عريانا خر عليه جراد من ذهب فجعل ايوب يحتوفي ثوبه فناداه ربه يا ايوب الم اكن اعنيتك عما ترا؟ قال: بلى يا رب ولكن لا غنى بي عن بركتك

“Telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa berikut ini adalah apa yang telah di ceritakan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *“Ketika Ayyub sedang mandi telanjang, berjatuhannya kepadanya belalang-belalang emas, maka Ayyub a.s. mengambilnya dan memasukkannya ke dalam pakaiannya. Maka Tuhannya berfirman menyerunya, “Hai Ayyub, bukankah Aku telah memberimu kecukupan hingga kamu tidak memerlukan apa yang kamu saksikan itu?” Ayyub a.s. menjawab, “Memang benar, ya Tuhanku, tetapi aku masih belum merasa cukup dengan berkah dari-Mu.”* (H.R. Al-Bukhori)

Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa Firman Allah Swt dalam ayat di atas adalah ayat yang mensifati obat. Dikatakan bahwa Nabi Ayub As diperintah untuk menghentakkan kakinya niscaya tanah itu akan mengeluarkan mata air yang dapat digunakan untuk mandi dan minum sehingga Nabi Ayub As dapat sembuh dari penyakit yang dialami tersebut. Selain itu ayat 42 dari surat shaad juga merupakan isyarat bahwa air yang diberikan kepada Nabi Ayub As adalah air belerang yang berguna untuk menyembuhkan penyakit kulit. Jadi, air selain berguna untuk minum juga bisa berguna sebagai obat.⁹

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* disebutkan setelah beberapa lama Nabi Ayyub mengalami kepayahan dan siksa itu, maka Nabi ayyub berdoa kepada Allah Swt Ketika itu Allah Swt yang Maha Penyayang memperkenankan doanya dan memerintahkannya beranjak dari tempatnya serta menghentakkan tanah dengan kakinya, lalu ia melakukannya. Selanjutnya Allah Swt memancarkan mata air dan memerintahkannya untuk mandi, hingga hilanglah seluruh penyakit yang diderita oleh tubuhnya. Kemudian Allah Swt memerintahkannya lagi untuk menghentakkan tanah yang lain dengan kakinya, maka muncul pula mata air yang

⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,..... hlm 228.

lain, dan Allah Swt memerintahkannya untuk meminum air itu, hingga hilanglah seluruh penyakit dalam batinnya.¹⁰

Dari beberapa pendapat para mufassir tentang Firman Allah Swt pada Surat Shaad ayat 42 di atas, maka penulis melihat bahwa ayat tersebut mengisyaratkan Suatu kemudahan setelah kesulitan itu memang ada hal tersebut terdapat pada peristiwa kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi semua cobaan yang pada akhirnya beliau dapat keluar dari cobaan itu dengan selamat. Ayat tersebut juga merupakan contoh bahwa dalam mencapai segala sesuatu diperlukan usaha terlebih dahulu halitu di lihatdari kisah Nabi Ayyub yang untuk mendapatkan air beliau harusmenghentakkan kakinya ke bumi. Perintah menghentakkan kaki ke tanah bukanlah isyarat bahwa ketika itu penyakit yang dideritanya parah.

Q.S. Shaad ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Berkaitan dengan penafsiran surat Shaad ayat 43, dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwa Allah menghidupkan kembali anak-anaknya yang sudah meninggal dan memberinya tambahan sebanyak jumlah mereka sebagai nikmat dari Allah Swt kepada Nabi ayyub dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal sehat.¹¹

Dari beberapa pendapat para mufassir tentang Firman Allah Swt pada Surat Shaad ayat 43 di atas, maka penulis melihat bahwa Allah Swt., melipatgandakan rahmat kepada orang-orang yang mampu bersabar dan tetap berusaha, hal tersebut dapat dilihat bagaimana Allah Swt., mengembalikan kesehatan dan keluarga Nabi Ayub As kembali.

QS Shaad ayat 44:

وَأَخَذَ بِبَدِكَ ضَرْبًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۗ نِعْمَ الْعَبْدُ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya)”

Pada ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa *dan* disamping menghentakkan kaki, Nabi Ayyub diperintakan kembali untuk mengambil dengan tangannya yang kini telah sembuh, yaitu seikat rumput maka Nabi diperintah untuk memukul dengan menggunakan seikat lidi tersebut meski sekali pukul dan janganlah melanggar sumpahmu. Setelah Allah Swt., memberi jalan keluar atas sumpahnya, ayat di atas menjelaskan mengapa kemudahan tersebut diperoleh Nabi Ayyub. Allah Swt., berfirman: *Sesungguhnya kami mendapatinya seorang yang penyabar. Dialah sebaik-baik hamba dan sesungguhnya dia selalu kembali dan amat taat kepada Tuhannya.*

Pendapat lain menyatakan sebab lain. Maka ketika Allah Swt menyembuhkannya, beliau tidak melaksanakan sumpahnya karena bakti istrinya yang begitu tinggi, Maka Allah Swt memerintahkannya untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada isterinya satu kali.

¹⁰Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerj m. Abdul ghafar e.m dan abu ihsan al-atsari, pustaka imam asy-syafii, Pentahqiq/ peneliti Abdullah bin Muhammad bin abdurrahman bin ishaq, bogor, Pustaka Imam As-Syafii, 2004, hlm 71.

¹¹Jalaluddin M Al-Mahalli, Jalaluddi abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*,....., hlm 229.

Sehingga ia telah keluar dari sumpahnya dan telah melakukan nadzarnya. Hal ini termasuk pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertaqwa dan berserah diri kepada Allah Swt.¹² Untuk itu Allah Swt berfirman: “Sesungguhnya kami dapati dia (Ayub As) seorang yang sabar.” Allah Swt menyanjung dan memujinya bahwa dia نعم العبد أنه أواب Yaitu kembali dan berserah diri.

Dari beberapa pendapat para mufassir tentang Firman Allah Swt pada Surat Shaad ayat 44 di atas, maka penulis melihat bahwa ayat tersebut menunjukkan suatu pesan moral.

Pesan Moral Kisah Nabi Ayyub

Pesan Moral Kesabaran Nabi Ayyub dalam Menghadapi Sakit

Dari kisah Kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian sakit dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa pesan moral yang penting untuk diperhatikan dan diteladani, yaitu:

Dalam melaksanakan perintah Allah Swt tidak boleh menjadikan apapun sebagai penghalang untuk tidak melaksanakan perintah dan larangan Allah Swt. Sebab, melaksanakan perintah Allah Swt adalah kewajiban manusia sebagai seorang hamba. Seperti dalam melaksanakan shalat, puasa atau ibadah wajib lainnya. Namun hal itu tidak dapat dipahami bahwa Allah Swt memaksa hambanya untuk melakukan perintah dan larangan-Nya.

Mengeluh ketika manusia di landa suatu penyakit itu diperbolehkan. Karena, mengeluh tidak selamanya menunjukkan seseorang tidak bersabar atau putus asa, seperti disebutkan dalam *Kitab Tafsir Ar-Rozi* bahwa mengeluh kepada Allah Swt, mengandung kerendahan, pengabdian dan butuh akan Allah Swt.¹³

Penyakit tidak harus selalu dinilai negatif sebab dibalik penderitaan suatu penyakit ternyata ada manfaat yang dapat diperoleh oleh seseorang yang sedang sakit, yaitu sakit merupakan bukti bahwa Allah Swt menghendaki kebaikan terhadap hamba-Nya, saat sakit adalah waktu yang sangat tepat untuk *bermuhasabah* (introspeksi diri), sakit dapat menjadi penebus kesalahan dan menambah kebaikan, dan keduanya menjadi penyebab masuk surga, karena sakit itu meringankan kesalahan hamba dalam timbangan keburukan dan menambah timbangan kebaikan. Saat sakit akan mengangkat derajat dan menambah kebaikan. Dalil yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Sabar dalam Kemiskinan dan Kehilangan Anggota Keluarga

Dari kisah Kesabaran Nabi Ayyub dalam kehilangan harta dan anggota keluarga di atas, menurut penulis memiliki beberapa pesan moral yang penting untuk diperhatikan dan diteladani, yaitu:

- a. Dalam kehilangan harta atau menjadi miskin dan kehilangan salah satu keluarga adalah salah satu musibah yang memerlukan sikap sabar, hal itu dilakukan Nabi Ayub As ketika beliau berada dalam kemiskinan setelah sebelumnya hidup berkecukupan dan bahagia bersama keluarganya.
- b. Tidak boleh menjadikan kemiskinan sebagai alasan untuk tidak melakukan kewajiban menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dikarenakan

¹²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerj M. Abdul Ghafar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Pentahqiq/ peneliti Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, Pustaka Imam As-Syafii, Bogor, 2004, hlm 72.

¹³M. Ibnu Abi Bakr Ar-Razi, *Tafsir Ar-Razi*, Darul Fikr, Beirut, tt, hlm 439.

kesibukan dalam rangka mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Seperti dalam melaksanakan shalat.

- c. Disetiap kesusahan pasti ada kemudahan atau setiap masalah pasti memiliki jalan keluar selama seseorang bersabar, bersyukur dan terus berusaha dalam menjalani ujian hidupnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh Nabi Ayyub ketika beliau berada dalam kebimbangan dalam melaksanakan sumpahnya.
- d. Ketika dalam kondisi kekurangan harta ataupun kehilangan sanak keluarga, harus di yakini bahwa semua terjadi karena Allah telah menakdirkannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Selain itu Allah juga berfirman dalam Surat At-Taghobun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Kesimpulan

Setelah mengkaji Pesan Moral dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayyub di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Ayub As adalah seorang hamba yang diuji dengan penyakit, kehilangan harta benda dan keluarga. Selanjutnya pesan moral yang terdapat di dalam kisah tersebut adalah dalam menghadapi setiap ujian apapun bentuknya hendaknya seseorang harus menerima dengan ikhlas sebagaimana Nabi Ayyub tidak mengeluh dengan ujian yang tengah dihadapinya, selanjutnya hendaklah tetap baik sangka terhadap Allah serta berusaha semaksimal mungkin untuk keluar dari masalah dengan cara yang diridhoi Allah sebagaimana Nabi Ayyub tetap berdzikir dan beribadah kepada Allah dengan kepayahan yang sedang dialaminya dan harus meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini sebagaimana penderitaan Nabi Ayyub yang berganti dengan kenikmatan berlipatganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984
- Agama RI Departemen, *Al-Quran Transliterasi Latin Terjemah Indonesia*, Jakarta: Suara Agung, 2011
- Agama RI Kementrian, *Al-Quran dan Tafsirnya, Jilid VIII*, Lentera Abadi, Jakarta, 2010
- Agama RI Kementrian, *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, Lentera Hati, Jakarta, 2007
- , *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Jilid 2, Lentera Hati, Jakarta, 2007
- , *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata*, Jilid 3, Lentera Hati, Jakarta, 2007
- Bukhari, Imam, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Semarang: Thaha Putra. 2008
- Baker Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1992
- Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi kandungan Al-Quran*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013
- Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Makalah dan Sekripsi*, UIN Raden Fatah Palembang, 2010
- Fatohi Louay dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran: Sebuah Penelitian Islamic Archaeology*, Mizan Pustaka, Bandung, 2008
- Faris, Abdul Qodir Abu, *Ujian Cobaan Fitnah Dalam Dakwah*, Penerj Abu Fahmi Ibnu Marjan, Jakarta: Gema Insani Press, 1987
- Fida' Abu Al-, Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*. Penerjemah; M Abdul Ghaffar, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007
- Herawati, *Kisah dan Amtsal Wanita Dalam Al-Quran*, Seripssi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, Palembang, 2002
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Gramedia Utama, Jakarta, 1992
- Hamka, *Tafsir al-azhar*, Jilid XVII Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 17, Panjimas, Jakarta, 1996
- Hasan M. Ali, *Studi Islam al-Quran dan Sunnah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Halimatussa'diyah, *Ulumul Quran*, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2006
- Hanafi Ahmad, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Quran*, Pustaka Al-Husna, Jakarta 1984
- Ikhsan, *Eksistensi Kisah-Kisah Dalam Al-Quran*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah, Palembang, 1999
- Jauziyyah, Ibnu Al-Qoyyim Al-, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj, M. Alaika Salamullah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006
- Jazairi Abu Bakr Jabir Al-, *Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim*, Terjemahan Fadhli Bahri, Lc, Cet ke-7, Darul Falah, Jakarta 2004
- Katsir Ibnu, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*, terj: Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jil 7, Jakarta: Bina Ilmu, 1992
- Kholidy, Shalah Al-, *Kisah-Kisah Al-Quran: Pelajaran dari orang-orang dahulu*, terj, Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

- Kholid, Amru, *Mari Bersabar: Tuntunan Bersabar dalam Kehidupan Sehari-hari*, Solo: Aqwam, 2003
- Munawwir Ahmad Warson Al-, *Kamu Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 2002
- Mulyanto M. Bani, *Kisah Nabi Ayub Dalam Al-Quran*, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al-, *Tafsir Al-Maraghi*, Pentj, Bahrn Abu Bakar dkk, Juz XVII, Semarang, Karya Toha Putra, 1974
- Madkhali, Rabi bin Hadi Al-, *Manhahaj Dakwah Para Nabi Dengan Landasan Hikmah Dan Rasio*, tt, Gema Insani Press, tt
- Maraghi Ahmad Mustafa Al-, *Tafsir al-Maraghi, Juz XXIII*, Penerjmh Bahrn Abu Bakar dkk, Toha Putra, Semarang, 1993
- Mahalli Jalaluddin M Al-, Jalaluddi abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*, penterjmh Najib Junaidi, Pustaka Elba, Surabaya, 2011
- Nailisofa Ulfa, *Kisah dalam Al-Quran dibalik Penciptaan Khalifah Pertama, Sebagai Ujian Bagi Malaikat Dan Iblis*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah, Palembang, 2014
- Nawawi Imam, *Syarh Shahih Muslim*. Darul Kutub Al Ilmiah, 2003
- Qalyubi Syihabuddin, *Stilistika Al-Quran*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997
- Qathan Mana' al-, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* Bairut: al-Syirkah al-Muttahidah li al-Tauzi', 1973
- , *Mabahits fi Ulumul Quran*, t.tp, Masyurah al-Asyr, 1073
- , *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2001
- Qurtubi Al-, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, Juz XV, Dar Al-Fikr, tt
- Qarni 'Aiidh Al-, *Tafsir Muyassar*, Penerjmh Tim Qisthi Press, Qisthi Press, Jakarta, 2007
- Qordhowi, Yusuf Al-, *Al-Quran Menyuruh Kita Sabar*, terj, Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani, 1989
- Razi M. Ibnu Abi Bakr Ar-, *Tafsir Ar-Razi*, Darul Fikr, Beirut, tt
- Ridho Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Jilid 1, Cairo, 1375 H
- Shiddiqi M. Hasbi Ash-, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Suyuthi Jalaluddin As-, *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, atau *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie Gema Insani
- Suyuthy Jalâluddîn Abdur-Rahmân as-, *al-Itqân fi 'Ulûmil-Qur'an*, vol. II, Terj. Tim Editor Indiva, Solo, 2009
- Shalih Subhi as-, *Mabahits fi Ulumul-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001
- Salim Hadiyah, *Qishash Al-Anbiya'*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984
- Shihab Quraish, *Kaidah Quraish Shihab, Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013
- , *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 11, Lentera Hati, Jakarta, 2002

- , *Wawasan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1998
- , *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Quran)*, Jilid VIII, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Shiddiqi M. Hasbi Ash-, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Tim penyusun pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka dan Dep dikbud, 1990
- Warsito Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Gramedia Utama, Jakarta, 1992
- Zuhaili Wahbah Az-, *Tafsir Al-Wasith*, Penerjemh Muhtadi dkk, Gema insani, Jakarta, 2013
- Zahra Syarifa, *I'tibar Dalam Kisah Nabi Adam As (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 30-39)*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah, Palembang, 2014
- Zarqani Az-, *Manahilul Irfan Fi Ulumil Quran*, Gaya media Pratama, Jakarta, 2001